

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengasuhan Orangtua

1. Pengertian Pengasuhan orangtua

Pengasuhan oleh orangtua merupakan suatu proses yang melibatkan perhatian, bimbingan, dan pengawasan dari orangtua terhadap anak-anak mereka dari lahir hingga masa remaja. Proses ini termasuk area fisik, emosional, sosial, dan kognitif, yang semuanya sangat penting bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Pengasuhan orangtua tidak hanya terbatas pada memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga mencakup cara orangtua berinteraksi, menetapkan batasan, dan memberi dukungan untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan sosial, emosional, dan moral mereka.

Pengasuhan anak, yang juga dikenal sebagai parenting, merujuk pada bagaimana orang tua mengasuh, mendidik, membimbing, dan melindungi anak agar mereka tumbuh dewasa serta membentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai masyarakat. Cara orang tua mendidik anak sangat memengaruhi perkembangan mereka, mencakup aspek akademik, kesehatan mental, pola hidup, dan juga interaksi sosial.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

a. Pengasuhan Otoritatif

Pengasuhan ini ditandai oleh tingkat pengawasan yang cukup dan memberikan kebebasan dalam batas-batas yang jelas. Orangtua yang menggunakan gaya ini cenderung memberikan instruksi yang rasional, bersikap hangat, mendukung, dan menghargai pendapat anak, namun tetap menegakkan aturan yang konsisten. Studi yang dilakukan oleh Erdaliameta et.al (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan yang otoritatif memiliki dampak yang baik terhadap kecerdasan emosional anak-anak pada usia dini. Anak yang tumbuh

dalam lingkungan dengan gaya pengasuhan otoritatif cenderung memiliki kemampuan emosi yang baik dan hubungan interpersonal yang sehat.

b. Pengasuhan Otoriter

Dalam pengasuhan otoriter, orangtua menuntut ketaatan mutlak dari anak tanpa memberikan ruang bagi diskusi atau negosiasi. Gaya ini biasanya didasarkan pada kontrol yang ketat dan hukuman fisik atau emosional jika aturan dilanggar.

Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter biasanya memberi instruksi dan mengharapkan anak-anak mereka patuh tanpa menjelaskan dengan baik. Orang tua ini seringkali bersikap keras dan tidak terlalu responsif terhadap kebutuhan emosional anak.

c. Pengasuhan Permisif

Orang tua permisif seringkali menghindari konflik dan kurang menetapkan aturan atau batasan yang jelas. Mereka mungkin lebih berfokus pada hubungan emosional yang hangat dan menghindari konfrontasi.

Pola asuh yang permisif ditandai oleh kebebasan besar yang diberikan kepada anak dan pengawasan minimal dari orang tua. Keluarga yang menggunakan pendekatan ini cenderung menghindari perselisihan dan lebih berperan sebagai sahabat bagi anak. Studi yang dilakukan oleh Willa Apriantika Syakhira Balqis et. al (2024) mengungkapkan bahwa pengasuhan yang terlalu bebas bisa berdampak buruk pada sikap sosial anak-anak berusia 3 hingga 4 tahun. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini biasanya memiliki keterampilan sosial yang lebih rendah dan mengalami kesulitan saat bergaul dengan teman-teman sebayanya.

d. Pengasuhan Mengabaikan

Gaya ini muncul saat orang tua kurang memberikan perhatian dan membiarkan anak melakukan apa saja yang mereka mau. Jarang sekali orang tua terlibat dalam aktivitas atau kehidupan anak mereka.

Pola asuh abai ditandai dengan kurangnya perhatian dan respons dari orang tua terhadap kebutuhan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola ini sering kali merasa tidak diperhatikan dan kurang mendapatkan dukungan emosional. Menurut Neneng Kurnia dan Supriyadi (2024) pola asuh mengabaikan sangat berdampak negative bagi perkembangan emosional anak. Karena anak yang tumbuh dengan gaya pengasuhan ini cenderung mengalami masalah emosi dan mungkin memiliki kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan mengembangkan rasa percaya diri.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua.

Menurut Hurlock (Adawiyah, 2017), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi cara orang tua membesarkan anak. Pertama adalah sikap dan karakter orang tua. Setiap orang tua memiliki kepribadian yang unik, dan hal ini menjadi dasar penting dalam memberikan pengasuhan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter orang tua berperan besar dalam membentuk sikap anak di masa depan. Selanjutnya, keyakinan juga memainkan peran; setiap orang tua memiliki tingkat keyakinan yang berbeda-beda, yang akan memengaruhi metode pengasuhan yang mereka terapkan. Terakhir, orang tua cenderung mengadopsi pola asuh yang mereka terima dari orang tua mereka sendiri, terutama jika pola tersebut terbukti efektif. Kemudian, interaksi dengan lingkungan sekitar juga berpengaruh. Kondisi lingkungan dapat memengaruhi cara orang tua mendidik anak. Lingkungan yang aman dan baik akan memberikan rasa nyaman bagi orang-orang di sekitarnya, sehingga proses pengasuhan dapat berjalan menuju hasil yang positif. Sebaliknya, jika lingkungan tersebut kacau dan penuh ketegangan, pola asuh yang diterapkan orang tua akan cenderung menjadi tidak nyaman, agresif, dan sulit diatur. Hal ini dapat menyebabkan dampak negatif bagi orang lain.

Berdasarkan Mursid (2017), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, seperti berikut ini:

a. Keluarga

Peran keluarga sangat krusial dalam perkembangan karakter dan sifat anak, serta memberikan nilai-nilai penting yang dibutuhkan untuk berinteraksi dan berkontribusi di masyarakat. Lingkungan yang positif dan cara berinteraksi antar anggota keluarga adalah beberapa metode agar anak bisa belajar bersosialisasi. Selain itu, keluarga juga berpengaruh besar pada kepribadian anak, karena anak biasanya akan mengikuti apa yang mereka saksikan setiap hari.

b. Kematangan

Kematangan fisik dan psikis berpengaruh terhadap tingkat sosialisasi anak. Anak yang memiliki kematangan yang cukup dalam bersosialisasi ditandai dengan kemampuannya mempertimbangkan proses sosial, menerima dan memberi nasihat, serta memiliki kematangan intelektual, emosional, dan berbahasa.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga yang memiliki ekonomi yang baik biasanya menciptakan suasana yang lebih baik untuk pertumbuhan anak, baik dalam hal sosial maupun emosional, jika dibandingkan dengan keluarga yang berada dalam keadaan ekonomi yang kurang baik. Anak-anak biasanya mengikuti aturan yang ada dalam keluarga mereka karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar dan mengembangkan nilai-nilai. Aturan dalam keluarga ini menjadi landasan bagi anak dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas.

d. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang membantu anak untuk beradaptasi dalam masyarakat. Pada dasarnya, pendidikan berfungsi untuk menerapkan ilmu yang bersifat norma dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan setiap individu secara menyeluruh. Selain aspek kognitif (pengetahuan), pendidikan juga memperhatikan aspek afektif (emosi dan sikap) serta psikomotorik (keterampilan).

Melalui pendekatan yang holistik ini, pendidikan berupaya menciptakan individu yang seimbang dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

e. Kapasitas mental, emosi dan inteligensia

Kemampuan berpikir, perkembangan emosi, dan kemampuan berbahasa saling berkaitan dan sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak secara keseluruhan. Jika ketiga aspek ini berkembang secara seimbang, maka anak akan lebih mudah berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan sosialnya.

Pendidikan yang diberikan oleh orangtua sangat memengaruhi pertumbuhan sosial, emosional, dan intelektual anak. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan otoritatif, yang menggabungkan kasih sayang dan pengawasan, menciptakan fondasi yang baik untuk perkembangan yang sehat pada anak.

- a. Perkembangan Sosial: Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan gaya pengasuhan otoritatif biasanya lebih baik dalam bergaul dengan teman-teman sebaya, memiliki kemampuan sosial yang kuat, dan dapat menyelesaikan konflik secara positif (Steinberg, 2001).
- b. Perkembangan Emosional: Pengasuhan yang penuh perhatian dan konsisten juga berkontribusi terhadap kemampuan anak untuk mengatur emosi mereka, yang penting untuk perkembangan kesehatan mental jangka panjang (Gross et al., 2006). Anak yang tumbuh dalam kehangatan dan dukungan keluarga memberikan fondasi emosional yang kuat bagi anak, memungkinkan mereka merasa aman, dicintai, dan dihargai. Hal ini berdampak positif pada perkembangan psikologis mereka, membuat mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup.
- c. Perkembangan Kognitif: Pola asuh yang positif berkaitan dengan perkembangan kognitif yang lebih baik, termasuk kemampuan belajar dan berpikir kritis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Baumrind

pada tahun 1991, anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoritatif biasanya menunjukkan prestasi akademik yang lebih tinggi.

Peran pengasuhan orangtua sangat penting dalam pertumbuhan sosial dan emosional seorang anak. Menurut penelitian Denham (2006), anak-anak yang menerima perhatian dan pengawasan yang baik memiliki kemampuan lebih baik dalam menangani emosi, menunjukkan empati, dan berinteraksi dengan orang lain secara positif. Di sisi lain, anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan pengasuhan yang ketat atau terlalu bebas sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola perasaan dan menjalin hubungan sosial yang baik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hart et. Al (2003) menunjukkan bahwa metode pengasuhan yang penuh kasih dan peka dapat memperbaiki perkembangan sosial dan emosional anak. Di sisi lain, pendekatan pengasuhan yang lebih kaku dan kurang peka dapat menghalangi kemajuan dalam aspek ini.

Cara orang tua mendidik anak sangat penting bagi perkembangan emosional dan sosial mereka. Gaya pengasuhan yang bersifat otoritatif, yang menggabungkan perhatian dengan pengawasan, biasanya menghasilkan hasil yang lebih baik dalam aspek sosial dan emosional anak. Sebaliknya, jika orang tua memilih gaya pengasuhan yang terlalu keras atau terlalu longgar, hal ini bisa mengganggu kemampuan anak dalam mengatur perasaan dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua untuk memahami kebutuhan adanya pendekatan pengasuhan yang seimbang dan responsif terhadap aspek emosional dan sosial anak.

B. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

1. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Pertumbuhan sosial pada anak-anak di usia dini merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses perkembangan mereka. Di usia ini, anak-anak mulai belajar keterampilan sosial yang esensial, seperti

cara berinteraksi dengan orang lain, berbagi, bersinergi, dan mengenali perasaan diri mereka sendiri dan orang lain.

Kemampuan anak kecil dalam mengelola dan memahami perasaan mereka sendiri disebut sebagai perkembangan sosial emosional, berinteraksi dengan orang lain, serta membentuk hubungan sosial yang positif. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang akan mempengaruhi bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial dan emosional di masa depan (Santrock, 2018). Anak-anak yang berumur 0 hingga 6 tahun berada dalam tahap penting dalam perkembangan mereka. Di usia ini, mereka mulai membangun dasar untuk keterampilan sosial dan emosional yang lebih rumit (Berk, 2013).

Kemajuan dalam aspek sosial dan emosional anak sangat terkait dengan hubungan yang mereka miliki dengan lingkungan mereka, terutama dengan orang tua, pengasuh, dan teman-teman seusia mereka. Pengalaman-pengalaman sosial yang positif dan negatif pada masa ini berperan dalam pembentukan kemampuan untuk mengelola emosi, mengembangkan empati, dan membangun keterampilan sosial yang efektif (Denham, 2017).

Perkembangan emosi dan sosial pada anak-anak di usia dini adalah hal yang sangat penting bagi kesejahteraan dan keberhasilan mereka di masa mendatang. Anak dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosi yang baik dengan dukungan penuh dari keluarga, guru, dan lingkungan di sekeliling mereka. Untuk mendukung perkembangan emosi dan sosial anak dengan cara yang terbaik, penerapan strategi yang tepat dan kerjasama dari berbagai pihak adalah hal yang sangat penting.

2. Aspek-Aspek utama dalam Perkembangan Sosial Emosional

Berdasarkan kajian terbaru, terdapat beberapa aspek utama dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini:

a. Kemampuan Mengelola Emosi

Anak belajar mengenali dan mengatur emosi mereka, seperti marah, sedih, atau senang. Kemampuan ini penting untuk membentuk perilaku yang adaptif dalam berbagai situasi sosial.

b. Empati dan Kepedulian Sosial

Anak mulai memahami perasaan orang lain dan menunjukkan kepedulian terhadap teman sebaya. Empati ini mendukung hubungan sosial yang harmonis dan kerjasama dalam kelompok.

c. Keterampilan Sosial dan Interaksi

Kemampuan untuk berbagi, bergiliran, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Interaksi sosial yang positif berkontribusi pada perkembangan emosional yang sehat .

d. Regulasi Diri dan Pengendalian Impuls

Anak belajar mengendalikan dorongan dan menunggu giliran, yang penting untuk interaksi sosial yang efektif dan adaptasi dalam lingkungan sosial .

e. Resiliensi dan Penyelesaian Masalah

Kemampuan untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Resiliensi ini mendukung kesejahteraan emosional dan hubungan sosial yang positif .

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional.

Ada berbagai hal yang memengaruhi kemajuan sosial dan emosional pada anak-anak di usia dini, diantaranya adalah:

a. Lingkungan Keluarga dan Pola Asuh

Cara orang tua mendidik anak mereka, baik itu otoritatif, permisif, atau otoriter, berpengaruh pada perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, anak memerlukan dukungan emosional yang memadai serta pengasuhan yang baik dan konsisten agar dapat berkembang dengan sehat.

b. Interaksi dengan Teman Sebaya

Berinteraksi dengan teman sebayanya memberi anak peluang untuk meningkatkan keterampilan serta mengembangkan aspek sosial mereka, hal itu dapat dilakan dengan berbagai kegiatan diantaranya kegiatan berbagi maupun bekerja sama dalam hal apapun sehingga dapat memicu perkembangan sosial emosional anak.

c. Pengaruh Lingkungan Pendidikan

Lingkungan sekolah atau kelompok bermain yang mendukung, dengan kegiatan yang merangsang interaksi sosial dan emosional, berkontribusi pada perkembangan sosial emosional anak

d. Penggunaan Teknologi dan Media

Paparan media dan teknologi bisa berdampak pada perkembangan sosial emosional anak-anak. Penting untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan mendapatkan pengawasan dari orang tua agar pertumbuhan yang sehat dapat terjaga.

4. Strategi Mendukung Perkembangan Sosial Emosional

Berbagai langkah bisa diambil untuk mendukung pertumbuhan sosial emosional anak di usia dini, antara lain:

a. Pendidikan Emosi dan Sosial

Mengajarkan anak tentang emosi dan cara mengelolanya melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif .

b. Permainan Sosial dan Bermain Peran

Mengembangkan keterampilan sosial dan empati anak dapat dilakukan dengan memanfaatkan permainan tradisional serta bermain peran.

c. Kolaborasi antara Orang Tua dan Pendidik

Membangun hubungan yang positif antara orang tua dan guru sangat penting untuk secara terus-menerus mendukung perkembangan sosial emosional anak.

C. Hubungan Antara Pengasuhan Orangtua dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Banyak studi menunjukkan bahwa cara orangtua membesarkan anak mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak-anak kecil. Hart dan Risley (1995) menjelaskan bahwa anak-anak yang diasuh oleh orangtua dengan gaya otoritatif biasanya memiliki keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh orangtua dengan gaya otoriter atau permisif.

Menurut Lamborn, Mounts, Steinberg, dan Dornbusch (1991), anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoritatif cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres, memiliki empati, dan dapat beradaptasi dengan perubahan sosial. Di sisi lain, pola asuh yang otoriter mungkin membuat anak-anak menjadi lebih kasar dan tidak begitu pandai dalam mengendalikan perasaan mereka.

Pengasuhan memainkan peranan penting dalam perkembangan sosial emosional pada anak-anak yang masih kecil. Beberapa aspek dapat menunjukkan hubungan antara keduanya sebagai berikut:

1. **Menumbuhkan Rasa Percaya Diri dan Harga Diri:** Anak-anak yang tumbuh di dalam lingkungan yang penuh kasih dan perhatian biasanya memiliki tingkat percaya diri yang lebih baik. Pendekatan pengasuhan yang positif ini memungkinkan anak-anak merasa bahwa emosi mereka dihargai dan diterima, yang sangat penting untuk perkembangan harga diri mereka.
2. **Pengaturan Emosi:** Orangtua atau pengasuh yang memberikan respons yang konsisten terhadap perilaku anak, baik positif maupun negatif, membantu anak belajar bagaimana mengelola dan mengatur emosinya. Misalnya, dengan memberikan contoh pengendalian emosi, anak dapat meniru dan mengembangkan kemampuan untuk menenangkan diri ketika menghadapi situasi yang menantang.
3. **Kemampuan Sosial:** Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung dan komunikatif biasanya memiliki kemampuan yang lebih

baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka belajar tentang empati, berbagi, bergiliran, dan cara berkomunikasi dengan teman sebaya mereka, yang sangat berperan dalam perkembangan sosialnya.

4. Keamanan dan Stabilitas Emosional: Pengasuhan yang penuh perhatian memberikan rasa aman dan stabil bagi anak. Rasa aman ini sangat penting karena membantu anak merasa nyaman untuk mengeksplorasi dunia sosial mereka tanpa takut, yang pada gilirannya mendukung kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.
5. Pemecahan Masalah dan Resolusi Konflik: Anak yang dibesarkan dengan pendekatan pengasuhan yang mengajarkan keterampilan menyelesaikan masalah secara damai dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan akan lebih mampu menangani perbedaan dan kesulitan sosial di masa depan.

Umumnya, cara pengasuhan yang baik dan peka memiliki dampak besar pada perkembangan emosional dan sosial anak-anak kecil. Pengasuh yang memahami kebutuhan emosional anak bisa mendukung mereka tumbuh menjadi orang yang sehat secara sosial dan emosional.

Studi yang dilakukan oleh Hart, Newell, dan Olsen (2003) menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan gaya pengasuhan otoritatif cenderung memiliki perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pengasuhan otoriter atau permisif. Di samping itu, penelitian oleh Lamborn et. Al (1991) juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional dari orangtua mereka memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat.

Pengasuhan yang baik dari orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak-anak kecil. Gaya pengasuhan yang dikenal sebagai otoritatif dianggap dapat membantu pengembangan sosial dan emosional anak-anak. Ini karena orang tua memberikan pedoman yang jelas dan konsisten, sembari menjelaskan alasan di balik setiap aturan. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar membuat pilihan yang bijaksana dan merasa aman

dalam menghadapi tantangan. Sebaliknya, pengasuhan otoriter adalah pendekatan di mana orang tua menetapkan aturan yang sangat ketat, sering kali tanpa memberi kesempatan untuk berdiskusi atau berkompromi dengan anak. Orang tua yang mengadopsi gaya ini biasanya menggunakan pendekatan kontrol yang keras dan hukuman untuk memastikan anak menaati aturan, serta mungkin kurang sensitif terhadap kebutuhan emosional mereka. Oleh karena itu, pengasuhan yang penuh perhatian dari orang tua diharapkan mampu mendukung perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik bagi anak-anak pada tahap awal kehidupan mereka.

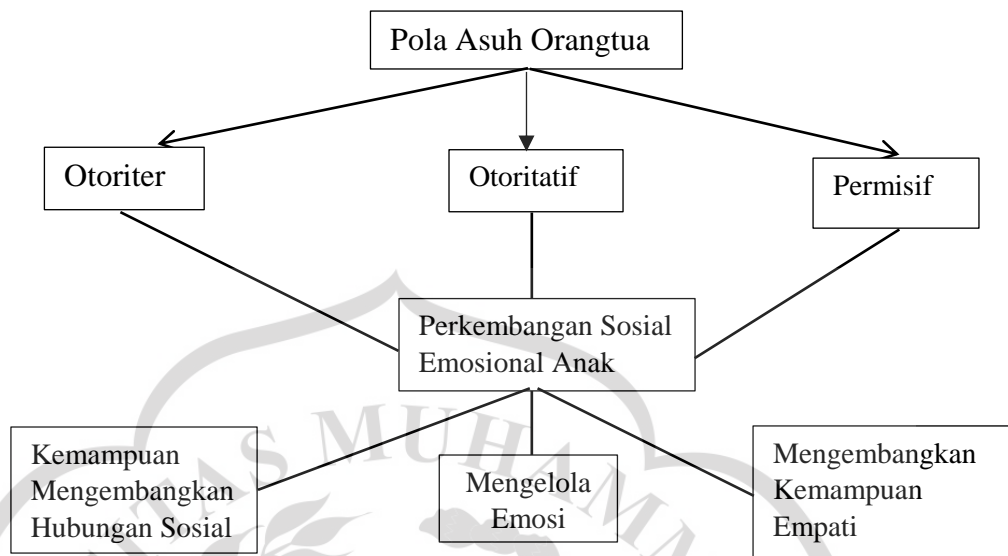
Peran orangtua dalam mendidik sangat krusial untuk perkembangan emosional dan sosial anak-anak di usia dini. Pengasuhan yang baik dapat membantu anak-anak untuk mengelola emosi mereka dan berinteraksi dengan teman sebaya secara positif. Tempat bermain juga bisa membantu pertumbuhan ini, dengan memberi anak kesempatan untuk belajar keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting.

D. Kerangka Konsep

Yang dimaksud dengan pola asuh dalam penelitian ini adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka. Cara orang tua ini mencakup bagaimana orang tua memberikan aturan, menunjukkan otoritas, dan bagaimana mereka memberikan perhatian serta respons kepada anak-anaknya.

Dari kajian pustaka yang telah dijelaskan, konsep yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

Tipe Pengasuhan Orangtua (Otoriter, Otoritatif, Permisif) → Perkembangan Emosional dan Sosial Anak di Usia Dini (Kemampuan untuk Menjalinkan Hubungan Sosial, Mengatur Emosi, serta Mengasah Kemampuan Empati).



E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan pandangan dalam memahami kata-kata yang digunakan dalam studi ini, berikut adalah penjelasan operasional dari beberapa istilah yang penting:

1. **Pengasuhan Orangtua:** Cara orangtua mendidik, membimbing, dan merawat anak, yang meliputi gaya pengasuhan yang diterapkan, interaksi emosional dengan anak, serta aturan dan kebijakan yang diberlakukan dalam keluarga.
2. **Pemahaman Sosial Emosional anak usia dini:** Ini adalah tahap di mana anak-anak kecil belajar mengenali, mengelola, dan mengekspresikan perasaan mereka, serta meningkatkan kemampuan sosial, seperti berinteraksi dengan teman sebaya dan menciptakan hubungan yang positif.
3. **Pusat Pembelajaran untuk Anak Usia Dini:** Ini adalah tempat pendidikan yang menawarkan ruang belajar untuk anak-anak kecil, dengan penekanan pada kemajuan sosial, emosional, dan keterampilan dasar lainnya melalui kegiatan bermain yang terorganisir.